

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

Dalam kajian tokoh, fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman biografi dan karya utama tokoh yang diteliti. Penelitian ini menempatkan Buya Hamka sebagai objek kajian karena kedudukannya sebagai ulama dan cendekiawan yang memiliki kontribusi besar dalam pemikiran keislaman di Indonesia. Pemaparan biografi Buya Hamka penting untuk memahami latar belakang kehidupan dan perjalanan intelektual yang memengaruhi corak pemikirannya. Adapun karya yang dijadikan objek utama penelitian adalah Tafsir Al-Azhar, karena karya ini disusun dengan menggunakan *manhaj tahlili* yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dan mendalam, mencakup aspek bahasa, konteks historis, serta kandungan makna ayat, sehingga memungkinkan pengkajian konsep *ishlah* secara komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kehidupan umat.

A. Biografi Buya Hamka

1. Latar belakang Buya Hamka

Buya Hamka dilahirkan di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tahun 1908 M. Nama

lengkapya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, namun ia lebih dikenal dengan sebutan Hamka, yang merupakan singkatan dari namanya. Gelar “Buya” merupakan panggilan khas masyarakat Minangkabau yang ditujukan kepada tokoh yang dihormati atau kepada seorang ayah.¹ Sebutan ini disematkan kepada Hamka karena kedudukannya sebagai seorang ulama yang sangat dihormati. Dalam tradisi Minangkabau, “buya” juga dapat bermakna “ayah kami”, sehingga panggilan Buya Hamka tidak hanya mencerminkan penghormatan, tetapi juga menunjukkan posisi beliau sebagai figur yang dianggap sebagai ayah atau pembimbing bagi jamaahnya.²

Buya Hamka lahir dalam keluarga yang dikenal taat beragama dan memperoleh pendidikan agama pertamanya dari sang ayah. Ayahnya merupakan seorang tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sekaligus ulama yang menuntut ilmu di Mekah dan berperan penting dalam gerakan kebangkitan kaum muda. Nama lengkap ayahnya

¹ Syaifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hal. 101.

² Muhammad Fadhlurrahman, *Studi Tokoh Pemikiran Klasik dan Kontemporer Buya Hamka*, (Pontianak: IAIN Pontianak: 2019),hal. 2.

adalah Haji Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Ayahnya merupakan pelopor pemugaran di Minangkabau setelah kembali dari Mekah pada tahun 1906. Sementara itu, ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Ia dibesarkan dalam struktur sosial Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, sehingga ia termasuk ke dalam Suku Tanjung, yaitu suku yang berasal dari garis keturunan ibunya.³ Berdasarkan latar belakang keluarganya yang terhormat, dengan ayahnya sebagai tokoh penting pada masanya, serta dibesarkan dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, Hamka kemudian berkembang menjadi sosok yang dihormati, berpegang pada nilai-nilai agama sekaligus tradisi budaya setempat.

2. Pendidikan Buya Hamka

Kajian biografis menempatkan latar pendidikan sebagai aspek penting karena pendidikan berperan besar dalam membentuk pola pikir, karakter, serta kapasitas

³ Waliko, Et. al., *Kajian Kitab Tafsir Indonesia*, (Jombang: CV. Nakomu, 2023), hal. 52

intelektual seorang tokoh. Penelusuran pendidikan juga membantu menilai ketokohan, sebagaimana dijelaskan Desman yang mengutip Syahrin Harahap bahwa ketokohan dapat dilihat melalui tiga indikator utama: integritas, karya-karya monumental, serta kontribusi dan pengaruhnya dalam masyarakat.⁴

Melalui pemahaman terhadap proses pendidikan yang ditempuh seorang tokoh, dapat ditelusuri bagaimana fondasi intelektual dan nilai-nilai yang menopang ketiga indikator tersebut terbentuk. Dalam konteks penelitian ini, pengkajian latar pendidikan Buya Hamka menjadi sangat penting karena pengalaman belajarnya turut membentuk corak pemikiran, menghasilkan karya-karya yang berpengaruh, serta meneguhkan peran besarnya dalam sejarah pemikiran Islam Indonesia, khususnya dalam bidang Al-Qur'an. Dengan demikian, menelaah perjalanan pendidikannya memberikan pijakan yang lebih utuh untuk memahami ketokohan Buya Hamka secara menyeluruh.

⁴ Desman, Martin Kustati, Nana Sepriyanti. "Penelitian Tokohal.." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 2 (2023), hal. 9624

Pendidikan awal Buya Hamka dimulai sejak usia kanak-kanak melalui pembelajaran dasar keagamaan di lingkungan keluarga. Pada tahap ini, ia memperoleh pendidikan Al-Qur'an langsung di rumah, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan pengetahuan dan karakter keagamaannya. Pembelajaran domestik tersebut tidak hanya mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga penanaman nilai-nilai keislaman yang menjadi bagian penting dari proses pendidikan tradisional di Minangkabau. Selain pendidikan di rumah, Hamka juga mengikuti pembelajaran di madrasah pada waktu sore hari. Madrasah tersebut didirikan oleh Zainuddin Labai yang merupakan salah satu murid dari ayahnya.⁵

Buya Hamka memulai pendidikan dasarnya di Maninjau hingga kelas dua. Ketika berusia sepuluh tahun, ia melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang didirikan ayahnya, yaitu Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di institusi tersebut, Hamka mendalami ilmu-ilmu keagamaan

⁵ Muhammad B. Hamka, Aldo Redho Syam, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka*, (Tulung Agung: STAIM Tulung Agung, 2002), hal. 5

serta mempelajari bahasa Arab. Ia juga menambah pengetahuannya dengan mengikuti pengajaran agama di berbagai surau dan masjid yang diasuh oleh sejumlah ulama berpengaruh pada masa itu, seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.⁶

Meskipun *Thawalib School* telah menerapkan sistem klasikal, pola pembelajarannya masih didominasi metode tradisional, terutama penggunaan kitab-kitab lama dan penekanan pada hafalan. Hal tersebut membuat Hamka merasa kurang tertarik, meskipun ia tetap menunjukkan kemampuan untuk naik kelas. Setelah empat tahun belajar dan mencapai kelas empat, sifat kritis dan kecenderungan mandirinya membuat Hamka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut, kendati program studi di Thawalib dirancang untuk ditempuh selama tujuh tahun.⁷

⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta:PT. Mizan Publika, 2018), hal. 3

⁷ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, (Jakarta: Arqam, 2015), hal. 3.

Ketidaktertarikan terhadap model belajar yang bersifat memaksa dari luar mendorong Hamka mencari ruang belajar alternatif. Ia kemudian banyak menghabiskan waktu di Perpustakaan Zainaro yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, tempat yang memberinya kesempatan mengembangkan imajinasi, kemampuan bercerita, serta bakat menulis yang kelak menjadi ciri khasnya. Dalam masa pendidikannya, Hamka juga pernah dikirim untuk menuntut ilmu di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek di Bukittinggi. Namun, periode belajarnya di sana tidak berlangsung lama. Pada tahun 1924, ia meninggalkan Ranah Minang dan merantau ke Yogyakarta untuk memperluas pengetahuannya mengenai pemikiran dan gerakan Islam modern. Di Yogyakarta, Hamka belajar kepada tokoh-tokoh pembaru seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan K.H. Fakhruddin, serta mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan keislaman di Abdi Dharmo Pakualaman. Secara keseluruhan, pendidikan formal yang ditempuh Hamka hanya berlangsung sekitar tujuh tahun lebih, yakni sejak tahun 1916 hingga

1924. Namun demikian, pengalaman belajar di luar kelas dan interaksi dengan berbagai tokoh pergerakan justru memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan pemikiran dan karakter intelektualnya.⁸

Sesudah melihat perjalanan pendidikan beliau, menurut peneliti, proses pendidikan Buya Hamka menunjukkan bahwa pembentukan intelektual dan karakter keagamaannya tidak hanya berasal dari pendidikan formal yang relatif singkat, tetapi lebih banyak dibentuk oleh pengalaman belajarnya di luar kelas. Pendidikan dasar di rumah, pengalaman di Sumatera Thawalib, kebiasaannya membaca di Perpustakaan Zainaro, serta pergaulannya dengan tokoh-tokoh pembaru Islam di Yogyakarta menjadi faktor utama yang membentuk corak pemikiran dan kedalaman ilmu Hamka. Dengan demikian, meskipun pendidikan formal yang ditempuhnya hanya sekitar tujuh tahun, kualitas pengalaman belajarnya justru memberikan pengaruh besar dalam membentuk dirinya sebagai ulama dan intelektual terkemuka.

⁸ Avif Alfiyahal.. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 (2016), hal. 26-27

3. Sosial Buya Hamka

Pada tahun 1925, Hamka kembali ke Padang Panjang dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gantangan.⁹ Pada masa ini ia aktif mendampingi A.R. Sutan Mansur dalam berbagai kegiatan Muhammadiyah. Pada tahun yang sama, ia menerbitkan karya awalnya berjudul Khatib al-Ummah, kumpulan ceramah murid-muridnya. Namun, tahun tersebut juga menjadi masa penuh ujian bagi Buya Hamka. Lamaran pekerjaannya sebagai guru sekolah ditolak, rencana pernikahan yang diatur keluarganya gagal, dan ayahnya sempat mengecam bahwa semua bacaan dan pidato yang ia pelajari tidak bermanfaat. Menghadapi berbagai tekanan itu, Hamka bertekad berangkat ke Mekkah pada 1927. Keberangkatannya terbantu oleh dukungan sejumlah pejuang dan seorang dermawan. Di Arab, ia tinggal selama enam bulan, dan ketika kehabisan biaya, ia bekerja

⁹ Muhammad Al Fauzan, Pola Komunikasi Dakwah Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Study Dakwah Tentang Buya Hamka), *Jurnal Syiar-Syiar*, vol.2, no. 2, (Desember, 2022), hal. 4

selama dua bulan di percetakan milik kerabat Arab, Ahmad Chatib, hingga tiba musim haji.¹⁰

Setelah menunaikan ibadah haji, Hamka kembali ke Indonesia dan memilih menetap di Medan. Di kota tersebut, ia menulis artikel tentang pengalaman ibadah haji untuk harian Pelita Andalas milik seorang Tionghoa, serta untuk beberapa media di Sumatra dan Jawa. Ini menjadi awal kariernya sebagai jurnalis profesional, meskipun ia belum menerima honorarium. Hamka menolak ajakan pulang ke Maninjau dan kemudian menjadi guru agama di Perkebunan Deli di luar Medan. Selama empat bulan tinggal di Deli, ia menulis novel Merantau ke Deli serta beberapa karya lain pada dekade 1930-an. Pada 1931, Hamka diangkat sebagai Mubaligh Utama Muhammadiyah di Makassar. Selama di sana ia menerbitkan saduran kisah cinta terkenal dari Arab, Laila Majnun, melalui Balai Pustaka. Pada 22 Januari 1936, setelah kembali dari Makassar, Hamka pindah ke Medan dan memimpin majalah Pedoman Masyarakat serta semakin aktif

¹⁰ Muhammad B. Hamka, Aldo Redho Syam, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka*, (Tulung Agung: STAIM Tulung Agung, 2002), hal. 8

dalam gerakan Muhammadiyah. Ia kemudian dipercaya menjadi pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sebelum akhirnya pindah ke Sumatera Barat.¹¹

Pada 1964–1966, Hamka dipenjara selama dua tahun empat bulan atas perintah Presiden Soekarno dengan tuduhan terlibat dalam rencana pembunuhan presiden. Akibat tuduhan tersebut, peredaran karya-karyanya juga dilarang. Selama masa tahanan inilah Hamka menyelesaikan mahakarya Tafsir al-Azhar sebanyak 30 juz, yang kemudian menjadi salah satu karya terpenting dalam dunia intelektual Islam Indonesia.¹² Hamka dibebaskan setelah berakhirnya pemerintahan Orde Lama. Setelah Orde Baru berdiri pada 1967, majalah Panji Masyarakat kembali terbit dan Hamka dipercaya menjadi pimpinan umum. Ia juga dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas al-Azhar Kairo, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), serta Universitas Kebangsaan Malaysia.¹³

¹¹ Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: YPI Al Azhar, 2008), hal. 23

¹² Muhammad Ghanoe, *Dunia Batin Buya Hamka: Kisah dan Catatan Dari Balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), hal. 126-127

¹³ Muhammad Ghanoe, *Dunia Batin Buya Hamka: Kisah dan Catatan Dari Balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), hal. 128.

Secara keseluruhan, perjalanan hidup Buya Hamka menunjukkan bahwa kontribusi intelektualnya lahir dari integritas yang terus terjaga meski menghadapi berbagai tekanan sosial, politik, dan pribadi. Konsistensinya dalam berkarya baik sebagai ulama, jurnalis, maupun sastrawan yang membuktikan komitmennya pada pengembangan ilmu dan dakwah. Bahkan dalam situasi paling sulit, ia tetap menghasilkan karya monumental yang memberi dampak besar bagi pemikiran Islam Indonesia. Integritas moral dan keteguhan prinsip menjadikan kontribusi Hamka tidak hanya luas, tetapi juga otentik dan berpengaruh hingga kini.

Melihat perjalanan kontribusi Buya Hamka sejak masa awal kiprahnya sebagai ulama, jurnalis, dan pemikir, perkembangan kariernya pada tahap-tahap berikutnya menunjukkan konsistensi pengabdian yang semakin matang. Integritas intelektual dan keteguhan pendirian yang telah ia bangun sejak muda menjadi landasan ketika ia kemudian dipercaya memasuki ruang-ruang strategis kenegaraan dan keumatan. Keaktifannya dalam dakwah dan pemikiran Islam mengantarkannya menjadi pegawai Kementerian Agama

pada masa KH. Wahid Hasyim, tempat ia berkontribusi pada pembinaan keagamaan di tingkat nasional. Komitmen Buya Hamka terhadap nilai-nilai moral dan perjuangan umat juga tercermin ketika ia terpilih sebagai anggota Konstituante hasil Pemilu 1955, posisi politik yang memberinya ruang menyuarakan gagasan Islam yang moderat dan rasional dalam perdebatan dasar negara. Reputasi intelektualnya yang melampaui batas Indonesia membuat Buya Hamka sering diundang dalam berbagai simposium internasional, memperkuat perannya sebagai jembatan pemikiran antara dunia Islam global dan konteks keindonesiaan. Semua capaian ini berpuncak pada penunjukannya sebagai ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 1975, posisi yang menegaskan kepercayaan umat terhadap integritas dan otoritas keilmuannya. Dengan demikian, rangkaian peran ini memperlihatkan kesinambungan kontribusi Hamka: dari perjuangan awal yang penuh ujian hingga menjadi tokoh penting yang menentukan arah perkembangan pemikiran dan moralitas publik di Indonesia.¹⁴

¹⁴ Abdul Rahman, Nelson, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam dalam*

4. Karya-Karya Buya Hamka

Karya-karya Buya Hamka memegang peranan penting dalam perkembangan wacana pendidikan di Indonesia. Sebagai peneliti yang sangat produktif, ia tidak hanya menghasilkan tulisan-tulisan keagamaan, tetapi juga karya yang menyentuh bidang pendidikan, kebudayaan, dan kehidupan sosial. Seluruh pemikiran tersebut tetap relevan hingga kini dan menjadi rujukan penting bagi berbagai kajian kontemporer.¹⁵

Karya-karya Buya Hamka ini merupakan cerminan perkembangan pemikiran serta kontribusi intelektual beliau dan menunjukkan relevansinya dalam bidang agama, pendidikan, sejarah, budaya, dan politik hingga masa kini.

Buya Hamka merupakan ulama, sastrawan, dan pemikir Islam produktif yang menghasilkan tidak kurang dari 79 karya tulis yang mencakup bidang sastra, sejarah, tafsir, pemikiran Islam, tasawuf, serta sosial-politik. Karya-karya antara lain:

Lintasan Sejarah, (Cirebon: CV. Green Publisher Indonesia, 2025), hal. 96.

¹⁵ Heri Azhari, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), hal. 32.

- a. Khatibul Ummah jilid 1–3 yang ditulis dalam huruf Arab
- b. Si Sabariah
- c. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq),
- d. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929),
- e. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929),
- f. Kepentingan Melakukan Tabligh,
- g. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936),
- h. Tenggelamnya Kapal Van der Wijck (1937),
- i. Merantau ke Deli (1940),
- j. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939),
- k. Laila Majnun (1932),¹⁶
- l. Majalah Tentera
- m. Majalah Al-Mahdi
- n. Mati Mengandung Malu,
- o. Falsafah Hidup,
- p. Lembaga Hidup,
- q. Lembaga Budi,

¹⁶ Abdul Rahman, Nelson, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Cirebon: CV. Green Publisher Indonesia, 2025), hal. 96.

- r. Sejarah Ummat Islam jilid 1–4,
- s. Pedoman Mubaligh Islam,
- t. Studi Islam,
- u. *Tuan Direktur,*
- v. *Dijemput Mamaknya,*
- w. *Margaretta Gauthier,*
- x. *Dibantingkan Ombak Masyarakat,*
- y. *Di Dalam Lembah Cita-cita,*
- z. *Menunggu Beduk Berbunyi,*
- aa. *Ayahku,*
- bb. *Mandi Cahaya di Tanah Suci,*
- cc. *Mengembara di Lembah Nil,*
- dd. *Di Tepi Sungai Dajlah,*
- ee. *Bohong di Dunia,*
- ff. *Kenangan-kenangan Hidup jilid 1–4,*
- gg. *Tasawuf Modern,*
- hh. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad,*
- ii. *Pribadi,*
- jj. *Agama dan Perempuan,*
- kk. *Pandangan Hidup Muslim,*

- 
- ll. *Kedudukan Perempuan dalam Islam,*
- mm. *Islam dan Kebatinan,*
- nn. *Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam,*
- oo. *Keadilan Sosial dalam Islam,*
- pp. *Falsafah Ideologi Islam,*
- qq. *Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam,*
- rr. *Negara Islam,*
- ss. *Islam dan Demokrasi,*
- tt. *Revolusi Pikiran,*
- uu. *Revolusi Agama,*
- vv. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,*
- ww. *Sesudah Naskah Renville,*
- xx. *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret,*
- yy. *Sejarah Islam di Sumatera,*
- zz. *Urut Tunggang Pancasila,*
- aaa. *Majalah Semangat Islam,*
- bbb. *Majalah Menara,*
- ccc. *1001 Soal Hidup,*
- ddd. *Soal Jawab,*
- eee. *Dari Perbendaharaan Lama,*

fff. *Himpunan Khutbah-khutbah*,

ggg. *Tafsir Al-Azhar* juz 1–30,

hhh. *Doa-doa Rasulullah SAW*.¹⁷

5. Menjelang Wafatnya Buya Hamka

Menjelang wafatnya pada 24 Juli 1981, kondisi kesehatan Buya Hamka mengalami penurunan signifikan akibat komplikasi penyakit kronis yang telah dideritanya selama lebih dari dua puluh tahun, yaitu diabetes mellitus. Penyakit ini beberapa kali mengharuskannya menjalani perawatan intensif, termasuk selama masa tahanan politik Orde Lama pada 1964–1965 dan di Rumah Sakit Pertamina beberapa tahun sebelum wafat. Sekitar enam bulan sebelum meninggal, dokter pribadi beliau telah mendeteksi adanya kelainan pada jantung, dan sejak itu Hamka kerap merasakan nyeri dada sebagai tanda awal gangguan kardiovaskular. Pada pertengahan Juli 1981, Buya Hamka mengalami serangan jantung yang cukup berat sehingga pada 17 Juli 1981 ia dilarikan ke Rumah Sakit Pertamina dan dirawat

¹⁷ Abdul Rahman, Nelson, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Cirebon: CV. Green Publisher Indonesia, 2025), hal. 97.

intensif di ruang ICU. Selama masa perawatan, kondisi Buya Hamka terus mengalami fluktuasi, meskipun beberapa kali ia masih sadar dan mampu berinteraksi dengan keluarga. Namun, tim medis kemudian menemukan komplikasi lanjutan berupa radang paru-paru serta kelumpuhan pada salah satu pembuluh darah ke otak, yang menyebabkan Hamka memasuki fase koma pada 23 Juli 1981. Hingga pagi hari Jumat, 24 Juli 1981, kondisi vitalnya terus menurun, dan tepat pada pukul 10.41 WIB Buya Hamka menghembuskan napas terakhir dalam usia 73 tahun 5 bulan, dikelilingi oleh keluarga dan sahabat-sahabat terdekatnya. Wafatnya Buya Hamka menjadi penutup hidup seorang ulama dan cendekiawan besar yang tetap menjaga keteguhan ibadah dan ketenangan jiwa hingga detik-detik terakhir kehidupannya.¹⁸

Buya Hamka memenuhi empat indikator tokoh melalui integritas moral dan intelektual, keilmuan yang luas, kepemimpinan yang kuat, serta kontribusi nyata bagi masyarakat. Keteguhannya dalam menjaga prinsip keagamaan dan etika tercermin dalam sikap konsisten meski

¹⁸ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016), hal. 257-258.

menghadapi tekanan sosial dan politik. Keilmuannya mencakup bidang agama, sejarah, sastra, dan filsafat, yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan interaksi intelektual. Kepemimpinannya tampak dalam berbagai peran strategis di organisasi keagamaan, pemerintahan, dan pers. Karya-karyanya memberikan manfaat berkelanjutan dan berpengaruh luas, menjadikannya tokoh inspiratif dalam perkembangan pemikiran Islam dan budaya Indonesia.¹⁹

B. Tafsir Al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan

Sebagai salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir Indonesia, Tafsir Al-Azhar memiliki sejarah penyusunan yang unik dan berbeda dibandingkan karya-karya tafsir pada umumnya. Penelitian tafsir ini tidak lahir melalui proses akademik yang terstruktur sejak awal, melainkan berkembang secara organik dari interaksi langsung Hamka dengan jamaahnya.

Seperti dijelaskan Dheanda mengutip penjelasan Yunan, akar penyusunan tafsir ini berawal dari serial kuliah

¹⁹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 421.

subuh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, yang telah berlangsung sejak tahun 1959. Uraian-uraian penafsiran yang disampaikan Hamka setiap selesai salat subuh tersebut kemudian dihimpun dan dipublikasikan secara rutin melalui majalah Gema Islam, yang pada masa itu dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi. Narasi ceramah inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi lahirnya Tafsir Al Azhar.²⁰

Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian Tafsir Al-Azhar juga dijelaskan langsung oleh Hamka dalam bagian pendahuluan karyanya. Ia menyebutkan bahwa penyusunan tafsir ini merupakan kebutuhan yang mendesak, mengingat tingginya antusiasme jamaah untuk memahami isi al-Qur'an, sementara banyak di antara mereka belum menguasai bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Karena itu, menurut Hamka, seorang muballigh seharusnya mampu menjawab kebutuhan umat dengan menyampaikan ajaran Al-Qur'an melalui penjelasan yang mudah dipahami.²¹ Berdasarkan latar

²⁰ Dheanda Abshorina Arifiah, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir an-Nur dan Al-Azhar." *el-Umdah*, vol. 4, no. 1 (2021), hal. 101

²¹ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 2007), hal. 4

belakang penelitian tafsir Al-Azhar ini, hal tersebut selaras dengan pemahaman umum mengenai tafsir sebagai upaya memberikan penjelasan terhadap makna-makna al-Qur'an.²²

Peneliti melihat, lahirnya Tafsir Al-Azhar menunjukkan bahwa karya ini disusun sebagai jawaban atas kebutuhan umat dalam memahami al-Qur'an secara lebih mendalam. Tradisi kuliah subuh yang dilaksanakan Buya Hamka, disertai tingginya antusiasme jamaah, menjadi faktor utama yang mendorong penyusunan tafsir ini. Selain itu, uraian Hamka dalam pendahuluan karyanya menegaskan komitmennya sebagai muballigh untuk menyajikan pemahaman al-Qur'an yang mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar dapat dipahami sebagai respons Hamka terhadap kebutuhan dakwah serta tuntutan pemahaman umat pada masa tersebut.

Nama Al-Azhar diberikan pada tafsir ini merujuk pada masjid tempat Hamka menyampaikan kuliah-kuliah subuhnya, yaitu Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru. Penamaan masjid tersebut berasal dari Syaikh Mahmoud

²² Al-Raghib al-Ashfahaniy, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2001), hal. 381.

Syaltout, Rektor Universitas Al-Azhar, yang berkunjung ke Indonesia sebagai tamu kehormatan pada Desember 1960. Dalam kunjungannya ke masjid yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru, Syaikh Syaltout kemudian memberikan nama Al-Azhar sebagai bentuk penghargaan. Pengajian tafsir sesudah shalat subuh yang disampaikan Hamka di masjid tersebut semakin dikenal luas setelah majalah Gema Islam secara konsisten mempublikasikan materi ceramah itu.

Ketika rangkaian penafsiran itu mulai diterbitkan, Hamka memberi judul Tafsir Al-Azhar, karena materi tersebut memang berasal dari pengajian yang digelar di Masjid Agung Al-Azhar sebelum dialihkan ke dalam bentuk tulisan.²³ Sebelum penyusunan Tafsir Al-Azhar tuntas, Hamka menghadapi ujian yang cukup berat. Sepulang dari pengajian di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, ia ditangkap oleh aparat kepolisian atas tuduhan yang tidak berdasar. Hamka kemudian menjalani masa tahanan selama kurang

²³ M. Munawan, "A Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Tajdid*, vo. 23. no. 2 (2018), hal. 160.

lebih dua tahun. Meskipun demikian, pengalaman tersebut justru memberikan hikmah tersendiri baginya. Dalam keterbatasan di balik penjara, Hamka memperoleh kesempatan untuk lebih fokus menyelesaikan karya tafsirnya, sehingga periode tersebut berperan penting dalam penyempurnaan Tafsir Al-Azhar.²⁴ Dengan demikian, pengalaman tersebut memperlihatkan bagaimana keteguhan seorang ulama dalam menghadapi cobaan mampu melahirkan karya besar yang berpengaruh. Tafsir Al-Azhar bukan sekadar hasil kerja ilmiah, tetapi juga pantulan perjalanan spiritual dan ketabahan Hamka dalam melewati situasi yang paling sulit dalam hidupnya.

2. Metode Penafsiran

Pendekatan yang dipegang Hamka dalam Tafsir Al-Azhar merupakan *manhaj tahlili*.²⁵ Yakni metode yang menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis dengan menjelaskan ayat per ayat dan surah per surah mengikuti

²⁴ Musyarif, Buya Hamka. "Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, vol.1, no. 1 (2022), HAL.. 27.

²⁵ Dewi Murni, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)." *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, vol. 3, no. 2 (2015), hal. 25.

urutan mushaf. Dalam metode ini, setiap ayat dianalisis dari berbagai sisi baik itu bahasa, konteks historis, kandungan hukum, nilai moral, serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat.²⁶ Peneliti menegaskan bahwa Tafsir Al-Azhar dapat diklasifikasikan dalam kategori metode *tahlili* berdasarkan struktur dan sistematika penyajiannya. Setelah menyajikan bagian pendahuluan yang meliputi pengantar, penjelasan metodologis, dan kerangka umum penafsiran, Hamka memulai penafsiran dengan Surah Al-Fatihah dan melanjutkannya secara berurutan hingga Surah An-Nas, mengikuti susunan mushaf secara konsisten. Runtutan penafsiran yang linear dan komprehensif tersebut menunjukkan bahwa Hamka menguraikan makna ayat serta surah secara bertahap sesuai urutan teks, yang merupakan ciri utama metode *tahlili*.

Dari aspek penafsirannya, Tafsir Al-Azhar juga menunjukkan karakteristik yang kuat dari metode *tahlili*. Hal ini tampak, misalnya, dalam pembahasan Hamka terhadap QS. Al-Baqarah ayat 275 yang berkaitan dengan riba. Dalam

²⁶ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 3 (2017), hal. 44

menjelaskan ayat tersebut, Hamka tidak hanya memberikan makna tekstual ayat, tetapi juga menguraikan secara terperinci seluruh aspek yang terkait dengan praktik riba. Beliau memaparkan hukum-hukum yang berkenaan dengan riba, mengkaji analisis kebahasaan yang muncul dalam ayat tersebut, serta mengemukakan nilai moral, sosial, dan etis yang terkandung dalam larangan riba.²⁷

3. Corak Penafsiran

Dari sisi penafsiran maupun konteks periode penyusunannya, terlihat dengan jelas bahwa tafsir Hamka memiliki corak yang dalam disiplin ilmu tafsir dikategorikan sebagai *adab al-ijtima'i* atau corak sastra kemasyarakatan. Corak ini menekankan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan ketelitian redaksinya, kemudian merangkai kandungan maknanya dalam ungkapan yang indah dan komunikatif.²⁸ Selain itu, corak *adab al-ijtima'i* tampak dalam upaya Hamka menonjolkan nilai-nilai petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan sehari-hari, serta

²⁷ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 2007), hal. 670

²⁸ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah al-Tafsir al-Mawduhi*, (Kairo: Al-Hadlarah al-'Arabiyah, 1977), hal. 24.

mengaitkan pemahaman ayat dengan hukum-hukum alam (sunnatullah) dan realitas sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pendekatan ini menjadikan penafsirannya relevan, kontekstual, dan dekat dengan dinamika kehidupan umat.

4. Sumber Penafsiran

Dengan mencermati gaya retorika Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an, termasuk sumber-sumber dan pola penjelasannya, bahwa rujukan penafsiran dalam Tafsir al-Azhar dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, adapun yang dimaksud dengan sumber primer adalah bahwa Buya Hamka tetap berpijak pada prinsip tafsir *bi al-ma'tsur*, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk kepada ayat lain, hadis Nabi, serta pendapat para sahabat sebagai dasar penjelasan awal.²⁹

Peneliti, merujuk pada uraian Husnul Hidayati yang mengutip langsung dari Pengantar Tafsir al-Azhar, menjelaskan bahwa Hamka menggunakan sumber rujukan

²⁹ Budihardjo, *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Salatiga: LPM IAIN Salatiga, 2020), hal. 122.

yang sangat luas dan beragam dalam menyusun karyanya. Daftar sumber rujukan yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar yang menunjukkan betapa luas dan beragamnya literatur yang ia manfaatkan.

Di antara karya-karya tersebut tercakup tafsir klasik, modern, kitab hadis, fikih, serta literatur keislaman lainnya. Beberapa di antaranya meliputi Tafsir al-Thabari karya Ibn Jarir al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Razi, Lubab al-Ta'wil, Tafsir al-Nasafi, karya al-Khazin, Fath al-Qadir, Nail al-Athar, Irsyad al-Fuhul karya al-Syaukani, Tafsir al-Baghawi, Ruh al-Bayan karya al-Alusi, Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, Tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jauhari, Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Mahasin al-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi, Tafsir al-Maraghi, al-Mushaf al-Mufassar karya Muhammad Farid Wajdi, al-Furqan karya A. Hassan, dan sejumlah tafsir karya ulama Nusantara seperti H. Zainuddin Hamidi, Fahrudin H.S., Mahmud Yunus, TM Hasbi Ash-Shiddiqie, HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris, serta AM Majoino, Hamka juga merujuk kepada al-Qur'an dan Terjemahan terbitan Departemen Agama RI,

Tafsir al-Qur'anul Karim karya Abdul Halim Hasan dan rekan-rekannya, serta kitab-kitab hadis dan fikih klasik seperti Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-'Asqalani, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmizi, Riyadh al-Shalihin, Syarh al-Muhazzab karya Syaikh Nawawi, al-Muwaththa' karya Imam Malik, al-Umm dan al-Risalah karya Imam Syafi'i, serta al-Fatawa, al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah karya Mahmud Syaltut, Subul al-Salam, Bulugh al-Maram, al-Tawassul wa al-Wasilah karya Ibn Taimiyah, dan al-Hujjah al-Balighah karya Syah Waliyullah al-Dihlawi.³⁰

Berdasarkan karakteristiknya, Tafsir Al-Azhar sangat relevan dijadikan rujukan dalam penyelesaian *ishlah*. Hal ini karena tafsir ini bersifat *tahlili* menafsirkan ayat per ayat secara sistematis dengan memperhatikan konteks bahasa, hukum, dan nilai moral serta memiliki corak *adab al-ijtima'i* yang menekankan relevansi ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial. Selain itu, keluasan sumber rujukan yang digunakan Hamka, mulai dari tafsir klasik hingga modern, serta literatur hadis dan fikih, menjadikan tafsir

³⁰ Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *el-Umdah*, vol. 1, no.1, (2018), hal. 32.

ini kaya dasar keilmuan dan kontekstual, sehingga dapat menjadi pedoman terpercaya dalam upaya perbaikan (*ishlah*) masyarakat.

